

044
AKBP Drs Anjar Dewanto MBA

Rikuhnya Jadi Orang "Kedua"

LUMAYAN sulit untuk mewawancarai orang kedua di Direktorat Reserse dan Kriminal Polda Sumatera Utara ini. Bukan karena orangnya jarang berada di tempat, justru sebaliknya. Mudah ditemui, tapi memang enggan tampil. Adalah AKBP Drs Anjar Dewanto MBA, Wadireskrim Poldasu.

"Apa sih istimewanya saya, nggak ada yang patut ditampilkan," ujar Anjar kepada Jagratara bulan lalu di Medan. Alhasil pertemuan pun hanya berlangsung singkat karena lulusan Akpol '86 ini langsung beranjak hendak menjemput tamu dari Jakarta di Bandara Polonia. "Nah ini juga bagian dari tugas saya," tukasnya pendek.

Menjadi orang "kedua", ujar Anjar harus selalu tahu diri dan berhati-hati untuk mengeluarkan statemen kalau tidak ingin disebut lancang. Hal itu sudah menjadi aturan tak tertulis yang siapapun pasti pahami. Meskipun dalam prakteknya tidak seperti itu. Artinya, atasannya justru memberinya kepercayaan untuk tampil di depan – seperti misalnya memberi keterangan pers berkaitan dengan sejumlah kasus.

"Tapi tetap saja saya harus hati-hati apalagi bila menyangkut kasus-kasus besar. Jangan saya, Pak Dir (maksudnya Direskrim) saja," tukasnya sekali lagi bernada mengelak ketika diminta konfirmasi tentang sebuah kasus yang sedang ditangani Ditreskrim. "Kalau dengan saya jangan tanya yang besar-besar, yang kecil-kecil saja," ucap kelahiran 14 Maret 1964 ini seraya menyebut bahwa saat itu

dia tengah sibuk mempersiapkan sebuah program pelatihan "Anti Preman".

Program ini merupakan kerjasama Polri- khususnya Poldasu dengan ICITAP (International Criminal Investigative Training Assistance). "Nah kalau yang ini boleh deh. Kebetulan saya yang dipercaya untuk mempersiapkan pelaksanaannya," terangnya.

Kata Anjar, pelatihan tersebut akan diikuti oleh sebanyak 48 peserta dari 9 Polres se Poldasu yang diidentifikasi sebagai wilayah yang terkena dampak preman paling besar di wilayah Hukum Poldasu.

Peserta atau siswa yang diikuti sertakan adalah penyidik senior berpangkat letnan sehingga pelajaran yang diperoleh dapat langsung diterapkan untuk mengaktifkan penyelidikan preman. Sedangkan instruktur selain tentu saja dari Polri juga dari polisi Amerika, Australia, Belanda dan Inggris.

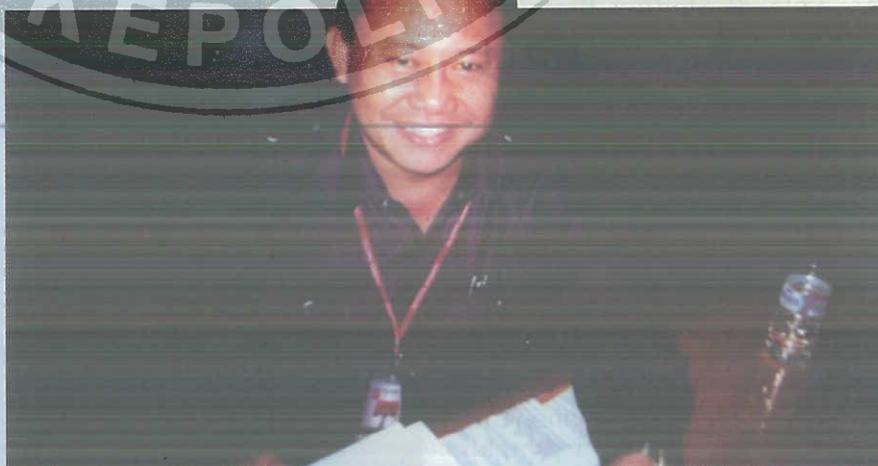
Dosen dan jaksa juga akan dilibatkan untuk kuliah malam, dimana mereka diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak preman pada peserta. Pelatihan yang bertema Working Group ini sudah dilakukan dua kali di Medan. Kelas pertama "Anti Preman" sudah dilaksanakan pada 4-15 September lalu.

"Training semacam ini akan rutin kita lakuakn," jelas Anjar.

Eksistensi preman, ujar anjar memang masih terus ada seiring dengan modus-modus operandi preman yang juga terus beragam sehingga seluruh jajaran di Poldasu terus saja melakukan perang terhadap mereka.

Sumatera Utara, khususnya Medan, katanya sudah terjangkiti wabah karena aktivitas kejahatan yang terorganisasi. Mereka tak hanya terlibat dalam kejahatan jalanan, tetapi juga kegiatan pencucian uang, pemerasan, aktivitas buruh bakan politik. Mereka juga aktif menjadi pemicu dalam setiap kegiatan-kegiatan demonstrasi sehingga kegiatan mereka sangat merusak ekonomi dan tatanan sosial Sumatera Utara dan masalahnya bahkan tersebar ke seluruh Indonesia.

Lulusan Akpol 1986 ini mengaku kalau dirinya sudah kenyang tugas di wilayah Sumatera. Dan pernah juga tugas di Kalimantan Timur sebagai Kasatserse Polres Samarinda, Kapuskodal Ops Polres Balikpapan, Waka Polres Bontang, dan Kaden Prov Polda Kaltim. [cil]



TRADISI YANG TAK KUNJUNG HENTI

Kerusuhan suporter tampaknya masih menjadi kendala besar bagi sepakbola Indonesia. 4 September lalu, kerusuhan kembali terjadi. Kali ini Bonex, sebutan untuk suporter Persebaya Surabaya melampiaskan kekecewaan terhadap tim kesayangannya dengan membakar dan merusak Gelora 10 Nopember Surabaya.

SEBENARNYA, pertandingan Persebaya melawan Arema Malang di Stadion Gelora 10 Nopember Surabaya, beberapa waktu lalu berlangsung tertib. Sekitar satu minggu sebelumnya Komisi Disiplin PSSI menjatuhkan hukuman kepada para pendukung Persebaya karena merangsek masuk ke lapangan beberapa menit menjelang berakhirnya partai final Kompetisi Divisi I antara kesebelasan pujaan mereka melawan Persis Solo di Stadion Brawijaya, Kediri.

Mereka dikenai larangan mendukung timnya untuk enam partai tandang. Dengan adanya sanksi itu, susah membayangkan mereka bisa kembali menyerbu masuk lapangan sebelum pertandingan selesai. Bahkan, berlipat-lipat kacanya karena dibarengi pembakaran dan perusakan beberapa mobil serta memorak-porandakan sejumlah fasilitas umum.

Kebrutalan yang diduga dipicu kegagalan Bajul Ijo memenangi pertarungan sehingga tersingkir

dari ajang Copa Indonesia, semakin menunjukkan betapa sanksi-sanksi yang dikeluarkan otoritas persepakbolaan nasional gagal menimbulkan efek jera di kalangan pendukung fanatik tim. Dalam rentang waktu yang pendek, kebrutalan suporter terus berulang.

Dari berbagai bidang dalam kepengurusan PSSI, tak pelak Komisi Disiplin menjadi pihak yang paling dibutuhkan visinya sekarang. Tugasnya menjatuhkan hukuman pada individu, suporter, dan tim pelanggar sportivitas yang sekarang terasa begitu sering seiring dengan banyaknya persoalan, tidak lagi bisa dipandang sebagai rutinitas. Dibutuhkan semangat baru yang bersandar pada visi baru jangka panjang persepakbolaan nasional. Kita anggap vonis-vonis selama ini

berada dalam kerangka visi lama, yang bisa disebut sebagai upaya menjunjung tinggi peraturan. Visi baru harus dibangun untuk menunjukkan perlunya shock therapy.

Masalah terbaru kali ini menjadi lebih memerlukan permenungan karena menyangkut nama lama, suporter Persebaya. Harus diakui Bonex menjadi ikon kerusuhan dalam pentas persepakbolaan nasional. Istilah yang merupakan kependekan dari "bondho nekat" karena keberaniannya mengabaikan keterbatasan dana demi mendukung tim favoritnya telah berkembang untuk memberi stigma pada kenekatannya melanggar aturan dan melakukan perusakan. Sejak masa kompetisi perserikatan, mereka telah biasa menyibukkan aparat keamanan. Dalam era Liga Indonesia, ketika di-



namika persuporteran berintensitas tinggi menjamah ke berbagai penjuru Tanah Air, citra Bonek belum kunjung membaik.

Melihat seringnya masalah yang mereka timbulkan dalam periode waktu yang panjang, bisa disimpulkan regenerasi telah terjadi. Pembuat onar pada masa lalu telah "menitis" ke generasi di bawahnya. Mekanisme demikian, bisa terus saja berlanjut bila tidak ada bobot baru dalam menghukum suporter.

Sebuah keputusan hukum sebenarnya tidak hanya berdampak pada keharusan dari pihak yang terbukti melakukan kesalahan untuk menjalaninya. Namun, juga adanya semangat agar tindakan negatif serupa agar jangan diulangi pada kemudian hari.

Persatuan Sepak Bola Eropa (UEFA) terpaksa melarang klub-klub Inggris berlaga dalam kompetisi antar klub Eropa selama lima tahun karena kerusuhan yang mengakibatkan terbunuhnya banyak suporter Juventus pada final Liga Champions 1985 saat melawan Liverpool di Stadion Heysel, Brussel, Belgia. Tanpa harus melihat ada tidaknya nyawa yang melayang, kasus di Stadion Gelora 10 November harus dipandang sebagai persoalan berat.

Eropa memang bisa dijadikan cermin dalam memberikan sanksi, sekalipun mereka juga tetap saja dipusingkan oleh ulah para pendukung fanatik klub. Kalangan persepakbolaan di kawasan itu tak hanya melihat masalah persuporteran dalam aspek kelompok. Beda dari yang terjadi di negeri ini. Selain sanksi yang beraroma shock therapy, perlu pula cakupan yang lebih luas.

Sudah waktunya Komisi Disiplin PSSI berancang-ancang menerbitkan daftar hitam individual suporter. Langkah demikian merupakan upaya mengantisipasi timbulnya regenerasi suporter bengal di kancah persepakbolaan nasional. Apalagi, pada setiap derby antar daerah sering kali muncul

keributan.

Kini, setelah kembali ke Divisi Utama, Persebaya tidak bisa memakai kandang kebanggaannya, Stadion Gelora 10 Nopember, Tambaksari, Surabaya, sepanjang musim kompetisi 2007 mendatang. Pembakaran dan perusakan yang dilakukan kelompok suporternya, Bonek atau Bonekmania, dalam leg kedua perempat final Copa Indonesia melawan Arema Malang, berbuntut sanksi. Mereka tak hanya dilarang tampil di Surabaya. Dalam menggelar partai home, tim Bajul Ijo itu tak boleh menggunakan stadion-stadion di seluruh Jawa Timur sebagai alternatifnya. Keputusan demikian tentu tak bisa dipandang sebelah mata oleh kota yang kental akan budaya sepak bolanya itu.

Akan tetapi, banyak kalangan



yang merasa sanksi yang diberikan tersebut terlalu ringan. Para pendukung Persebaya telah beberapa kali membuat keributan, tanpa mempertimbangkan tempat mereka berada.

Dengan reputasi buruk itu, kebencian warga kota lain terhadap bonek mudah muncul. Puncaknya terjadi dalam babak delapan besar Kompetisi Liga Indonesia 2005. Banyak ditemukan selebaran ancaman terhadap pendukung Persebaya di Jakarta. Manajemen tim Persebaya kemudian menggunakan kondisi tersebut sebagai alasan untuk mengundurkan diri, sekalipun sebenarnya peluang mereka



untuk lolos memang tipis. Sanksi degradasi ke Divisi I pun dijatuhkan bagi mereka. Ketika tiket promosi digenggam, bonek kembali berbuat ulah. Padahal, mereka juga sedang dihukum tidak boleh menyertai timnya memainkan partai tandang sebanyak enam kali.

Latar belakang seperti itu, menjadikan anarkisme 4 September lalu menunjukkan betapa sanksi yang telah dijatuhkan kepada Persebaya dan para pendukungnya gagal memunculkan semangat perbaikan dalam iklim persuporteran mereka. Diizinkan tim itu untuk tetap mengikuti kompetisi, sekalipun disertai larangan tak boleh didukung bonek selama tiga tahun, mungkin saja dinilai belum cukup menjadi shock therapy. Terlebih tim-tim lain juga punya pendukung yang berpotensi untuk membuat keributan besar. Melihat perkembangan dalam persepakbolaan nasional selama beberapa tahun terakhir, dalam konteks itu, hukuman yang punya nilai efek jera tinggi sangatlah ditunggu.

Meskipun kekecewaan terhadap bobot hukuman itu mungkin ada, harus diakui sebenarnya keputusan Koms Disiplin PSSI masih memberikan ruang bagi publik untuk menunjukkan perlunya pertobatan serius di kalangan bonek. Kalau memang hukuman itu dianggap ringan, kota-kota lain boleh merepresentasikannya dengan tidak mau menerima Persebaya. Toh tim itu harus mencari mitra daerah-daerah lain di luar Jatim untuk menggelar partai kandang.

[aRmand]

AKHIR MASA SANG LEGENDA

MICHAEL Schumacher, pembalap tersukses sepanjang sejarah yang juga sebagai ikon Grand Prix Formula Satu (F1), telah memutuskan untuk pensiun akhir musim ini. Musim depan, tak akan ada lagi nama Schumi di daftar pembalap F1.

Perdebatan mengenai kehebatan juara dunia tujuh kali itu masih patut dipertanyakan. Dijamin hal itu akan memicu perdebatan tiada akhir, bahkan hingga jauh setelah pembalap kontroversial asal Jerman itu meninggalkan gelanggang.

Pertanyaan itu bahkan telah menghantui Schumacher sejak tahun 2003, saat dia memecahkan rekor juara lima kali milik Juan Manuel Fangio.

Selama lebih dari satu dekade, F1 telah terpecah oleh tingkah laku pembalap yang memiliki bakat luar biasa itu. Ia adalah salah satu yang terbaik, figur yang bisa mengubah arena olahraga menjadi selebritas global, bahkan oleh orang yang tidak memahami lomba balap F1. Penghasilannya dari membalap dalam setahun ditaksir mencapai 335 juta dolar AS. Dia adalah olahragawan yang memberikan sumbangan terbesar untuk para korban bencana tsunami di Asia, Desember 2004. Ketika itu, Schumi merogoh koceknya sebesar 10 juta dolar (sekitar Rp 80 miliar).

Generasi penggemar tumbuh menyaksikan kepalan tangannya saat dia melakukan lompatan kemenangan. Mereka memuji keahliannya membalap pada saat hujan dan ikut merayakan kemenangan bersamanya di Jerman.

Banyak juga orang yang merasa

bahwa pria berusia 37 tahun itu tidak pantas mendapat penghormatan yang sama dengan yang dihatirkan kepada Fangio, Jim Clark, atau Ayrton Senna -meskipun Senna sendiri bukan seorang malaikat.

Hal tersebut dikarenakan banyaknya tuduhan kecurangan dialamatkan kepada Schumi setelah gelar pertamanya pada 1994, ketika dia bertabrakan dengan pembalap Inggris Damon Hill. Ketika itu, Schumi hanya menang selisih satu poin. Sekali lagi pada 1997, kontroversi membayangi prestasinya ketika dia mencoba membuat

pembalap Kanada Jacques Villeneuve keluar lintasan.

Ulah Schumacher Di GP Monaco tahun ini kembali memicu kontroversi. Dia dihukum pengurangan posisi *start* setelah dengan sengaja menghambat lawannya untuk merebut posisi *start* terdepan.

JALUR BENAR

"Schumacher tidak bisa memilih jalur yang benar saat berada di lintasan balap," bela mantan rekan setimnya, Martin Brundle di harian *Sunday Times*. "Ia tidak bisa melihat apakah telah melintasi garis. Mes-tinya dia tidak dihukum. Ada pakem yang tidak berubah saat dia berada dalam mobil; jika Anda ingin menyusulnya, ia akan membuat Anda keluar dari lintasan. Itu bahkan dilakukannya terhadap rekan setimnya sendiri."

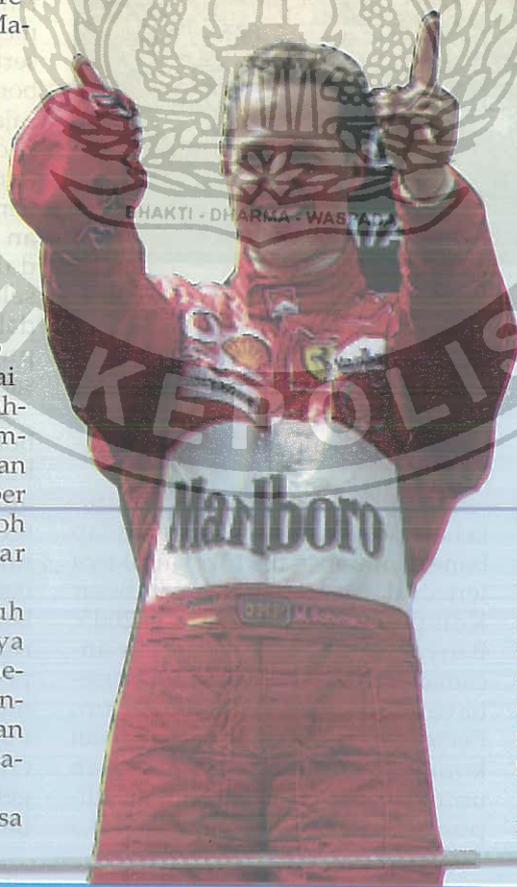
Kini, semua orang -yang memuji dan membenci- sudah mulai bisa menyiapkan ucapan selamat tinggal. Ucapan itu bisa disampaikan di Brasil oktober mendatang, yang akan menjadi seri terakhir lomba balap musim ini.

Schumacher mengumumkan pensiun usai menang di GP Italia, Minggu (10/9). Dia akan pensiun akhir musim ini. Schumi tidak akan dilupakan, tidak oleh para musuhnya dan tentunya tidak oleh pendukung Ferrari yang memenuhi Sirkuit Monza, Italia, saat dia mengucapkan selamat berpisah kepada Eropa.

Ia akan menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluarganya, yang dilindunginya mati-matian dari tatapan publik. Schumacher, yang sering tampak arogan pada tahun-tahun pertamanya, tidak ingin dipuja dan terlena dengan ketenarannya.

"Saya tidak menginginkan itu," tegas Schumacher. "Jelas saya menghargai apa yang orang pikir sebagai sebuah pencapaian, tetapi saya tidak melihat diri saya sebagai seorang pahlawan. Saya sama seperti orang lain, kebetulan saja saya bisa membalap dengan cepat."

Pembalap Jerman itu menjadi pemenang yang tiada duanya. Fakta



ini sungguh sulit ditandingi. Dia mencetak rekor 90 kemenangan, lima gelar beruntun untuk Ferrari, dan meraup lebih banyak poin. Juga *start* terdepan dan podium tersering dibanding pembalap lain sepanjang sejarah. Juara dunia asal Renault, Fernando Alonso, menjadi salah satu pembalap yang ragu akan ada yang bisa memecahkan, atau bahkan mendekati, jumlah kemenangan milik Schumacher.

"Saya pikir Anda harus sangat beruntung dan selalu berada di tim yang tepat. Jika Anda berada di mobil yang salah pada saat yang salah, Anda tidak bisa melakukannya. Dia terlalu hebat," ujarnya.

Schumacher selalu berada di



balap tim itu, Bertrand Gachot dari Belgia, dipenjara karena menyerang supir taksi London.

Manajer Schumacher, Willie Weber, meyakinkan Eddie Jordan bahwa pemuda Jerman yang kurang dikenal itu sangat mengenal karakter sirkuit tersebut. Padahal, ia baru mengitari sirkuit itu dengan sepeda. Bekas mekanik bengkel itu langsung tenar, sehingga buru-buru diambil oleh Benetton dan merebut kemenangan perdananya di Spa hanya setahun kemudian.

Kemenangan itu lalu diikuti gelar juara dunia pertama bersama Benetton pada 1994, setelah pembalap Brasil, Ayrton Senna tewas di Imola. Kematian Senna membuat pemerhati F1 kehilangan pertarungan menarik antara seorang pembalap muda melawan juara dunia tiga kali.

Baru kemudian, saat Alonso menjadi juara dunia termuda pada 2005, dan Kimi Raikkonen mulai menang bersama McLaren, pertarungan antargenerasi terwujud.

Pertengahan dekade 1990-an diwarnai pertarungan perebutan gelar juara antara Schumacher dengan Damon Hill, pengganti Senna di Williams, dan pembalap McLaren Mika Hakkinen. Setelah peris-

tiwa tabrakan dengan Hill, dan gelar kedua pada 1995, Schumacher pindah ke Ferrari untuk semakin memantapkan ketenarannya dan membangun era baru bagi tim glamour tersebut. Hill menang pada 1996 dan kemudian terjadi insiden tabrakan pada 1997 itu.

"Jika ada sesuatu pada karier saya yang ingin saya ubah, itulah (tabrakan dengan Hill) episode yang ingin saya hapus," kata Schumacher.

Tahun 2000, dia memberi Ferrari gelar juara dunia pertama setelah 21 tahun. Tekanan terhadapnya berkurang setelah merebut empat gelar berturut-turut. Hanya sedikit yang meragukan dia bisa merebut gelar juara dunia kedelapan sebelum beranjak dari F1.

Schumi telah merebut tujuh gelar juara dunia, 90 Grand Prix, merebut 1.354 poin, 13 kali rekor juara balap semusim, 73 kali *lap* tercepat, dan banyak gelar lain yang tampaknya akan sangat sulit dipecahkan oleh pesaing-pesaing mudanya.

Dia kini tinggal di Swiss. Menikah dengan Corinna, Schumacher memiliki dua anak - Gina Maria dan Mick. Ia adalah kakak pembalap Toyota Ralf Schumacher. Titel juara dunia digenggamnya tahun 1994, 1995, 2000, 2001, 2002, 2003, 2004.

tempat yang tepat pada saat yang tepat. Dia hampir selalu mengendarai mobil terbaik. Ia juga menjadi arsitek kesuksesan dirinya sendiri dengan membangun sebuah tim yang kuat.

Anak buruh bangunan, yang kini memiliki sirkuit gokart di Karpen, pinggiran Koeln itu, lahir di Hurth-Hermuelheim pada 3 Januari 1969.

Pembalap Jerman pertama dan sejauh ini satu-satunya yang merebut gelar juara dunia itu mengawali karier dengan gokart pada umur empat tahun. Dia mengendarai mobil buatan ayahnya, Rolf, dan menggunakan mesin pemotong rumput.

Ia melakukan debut dengan Jordan di Spa tahun 1991 setelah pem-